**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena disamping berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain, bahasa berfungsi sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Perkembangan dalam aspek bahasa dimulai dengan peniruan bunyi dan suara, berlanjut dengan meraba. Pada awal masa sekolah dasar berkembang kemampuan berbahasa sosial yaitu bahasa untuk memahami perintah, ajakan serta hubungan anak dengan teman-temannya. Menurut Piaget (1989), berpikir itu mendahului bahasa dan lebih luas dari bahasa. Bahasa merupakan salah satu cara yang utama untuk mengekspresikan pikiran atau perasaannya.

Perkembangan kemampuan berbahasa anak di Taman Kanak-.kanak dipengaruhi oleh banyaknya latihan untuk menggunakan segala sesuatu dan juga adanya rangsangan-rangsangan untuk perkembangan ke arah pemikiran yang positif. Jika sel-sel syaraf anak tidak dirangsang maka potensi-potensi yang ada lambat laun fungsinya akan berkurang dan mati. Perkembangan berbahasa anak ditandai dengan adanya kemampuan, yaitu anak mampu menjawab pertanyaan dari guru dan anak mampu menceritakan keadaan sekitarnya secara sederhana.

1

Uraian tersebut merupakan harapan guru, orang tua dan masyarakat.Akan tetapi harapan tersebut tidak sesuai kenyataan. Hal ini terungkap berdasarkan hasil observasi prapenelitian pada tanggal 3 Mei 2011 di Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar. Permasalahan yang dihadapi anak yaitu rendahnya kemampuan anak dalam membaca. Apabila masalah ini tidak segera mendapat solusi maka sangat sulit hasil belajar anak mencapai prestasi yang memuaskan terutama membaca. Anak lebih banyak mendengarkan guru daripada membaca sehingga anak lebih banyak menerima informasi daripada membaca, mengakibatkan bahasa dan kosa kata yang dimiliki anak terbatas. Kosa kata yang dimiliki anak usia dini sering mengacaukan bentuk-bentuk dalam bahasa yang berbeda (kata-kata referen yang berpindah-pindah menurut konteks seperti kamu, aku, sini,situ). Permasalahan yang lain yaitu penggunaan metode yang kurang tepat dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak. Penyebab lainnya dalam kegiatan membaca, metode yang meningkatkan bahasa anak kurang digunakan, sehingga penambahan kosa kata anak masih terbatas. Kurangnya pemahaman guru tentang penggunaan metode yang tepat untuk pembelajaran membaca mengakibatkan anak kurang mengetahui atau memahami.

Solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar adalah dengan menerapkan metode global. Metode global adalah metode yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Metode Global Dengan Kartu Kalimat Dalam Meningkatkan Kemamapuan Membaca Permulaan Anak Di Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar”.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah penerapan metode global dengan kartu kalimat dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar?”

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode global dengan kartu kalimat dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran khususnya kemampuan membaca anak melalui metode global.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi anak; meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dan dapat memberikan kesempatan pada anak untuk ikut serta dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi guru; sebagai sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam upaya meningkatakan kemampuan membaca anak melalui metode global dan dapat meningkatkan minat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.
4. Bagi sekolah; memberikan masukan bagi kualitas pembelajaran khususnya metode global dengan kartu kalimat dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**A. Kajian Pustaka**

1. **Metode Global**
2. **Pengertian Metode Global**

Menurut Djamarah (1993: 79), metode adalah “suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Sedangkan menurut Suhender dan Pin Supinah (1993: 81), metode adalah cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mencapai maksud dan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanakan suatu kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang teratur dan bersistem yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan global artinya secara utuh atau bulat. Penemu metode ini ialah seorang ahli ilmu jiwa dan ahli pendidikan bangsa Belgia yang bernama *Decroly.* Menurut Purwanto (1997: 32), “Metode global adalah metode yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan”. Depdiknas (2000: 6), mendefinisikan “metode global adalah cara belajar membaca kalimat secara utuh. metode ini didasarkan pada pendekatan kalimat”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode global adalah cara penyampaian pembelajaran dengan belajar membaca kalimat secara utuh. Caranya ialah guru mengajarkan membaca dengan menampilkan kalimat di bawah gambar.

5

1. **Karakteristik dan Tujuan Metode Global**

Menurut Purwanto (1997: 32), “bahwa karakteristik metode global adalah memandang pembelajaran secara utuh”, sedangkan Depdiknas (2000: 6), karateristik metode global berupa pendekatan kalimat yang penyajiaannya disertai dengan gambar untuk memberi pemahaman kepada anak tentang pelajaran yang disampaikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karateristik metode global adalah memandang pembelajaran secara satu kesatuan yang utuh dan penyajiaannya berupa kalimat yang bisa disertai dengan gambar untuk memberi pemahaman kepada anak tentang pelajaran yang disampaikan. Sedangkan menurut Purwanto (1997: 33), bahwa tujuan metode global adalah:1) Sebagai alat motivasi ekstrinsik agar dapat membangkitkan minat belajar anak, 2) sebagai strategi pembelajaran untuk menguasai teknik-teknik dalam pembelajaran agar anak dapat membaca kalimat. 3) Suatu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi anak dalam membaca kalimat karena metode global dimulai dari membaca kalimat yang disertai gambar.

1. **Langkah-langkah Metode Global**

Purwanto (1997: 32), langkah-langkah penerapan metode global:

1) Anak membaca kalimat dengan bantuan gambar dan tidak menggunakan gambar, 2) menguraikan kalimat dengan kata-kata: /ini/ /nani/, 3) menguraikan kata-kata menjadi suku kata: i – ni na – ni, 4) menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf: i –n –i –n – a – n –i

Berdasarkan langkah-langkah metode global di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Anak membaca kalimat dengan bantuan gambar dan tidak menggunakan maksudnya anak diajak membaca kalimat dengan bacaan kalimat tersebut dan jika anak sudah dapat membaca dengan gambar maka membaca kalimat tidak memakai gambar lagi.
2. Menguraikan kalimat dengan kata-kata maksudnya untuk memahami bacaan dalam kalimat, maka kalimat tersebut diuraikan menjadi beberapa kata sesuai dengan banyaknya kata dalam kalimat. Contoh ini nani jadi kata-katanya adalah /ini/ dan /nani/.

**Kalimat kata**

Ini nani /ini/dan/nani/

1. Menguraikan kata-kata menjadi suku kata maksudnya dari kata-kata yang sudah diuraikan dari kalimat, diuraikan lagi menjadi suku kata, misalnya:

**kalimat kata suku kata**

Ini nani ini/ dan /nani/ i – ni na - ni

1. Menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf, maksudnya adalah suku kata yang sudah diuraikan dari kata dan kalimat tersebut diuraikan menjadi huruf-huruf misalnya:

**Kalimat Kata Suku kata Huruf-huruf**

Ini nani ini/ dan / nani / i - ni na – ni i-n-i-n-a-n-i

**2. Permainan Kartu Kalimat**

**a. Pengertian Kartu Kalimat**

Istilah ”Kartu” banyak di digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kamus bahasa Indonesia diuraikan sejumlah mengenai penggunaan kartu kalimat. “Kartu Kalimat” diartikan sebagai kartu yang terbuat dari kertas atau karton yang bertuliskan kalimat, kata, kosa kata, dan huruf. Menurut Poerwadarminta (2001: 51) ”Kartu adalah kertas tebal yang tidak seberapa besar biasanya persegi panjang (digunakan untuk berbagai keperluan). Kalimat adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang menghasilkan suatu pengertian”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:102) kalimat diartikan sebagai “kertas tebal berbentuk persegi panjang untuk berbagai keperluan”. Menurut Ali (1990:16) kalimat adalah “gabungan dua buah kata atau lebih yang menghasilkan suatu pengertian”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kartu kalimat adalah kartu yang terbuat dari kertas atau karton yang bertuliskan kata yang membentuk kalimat sederhana yang diinginkan dan menghasilkan suatu pengertian.

**b. Langkah-langkah Pembelajaran Kartu Kalimat**

Menurut Edu (2009: 12), pembelajaran bermain dengan media kartu kalimat dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:” memilih kalimat, melengkapi kalimat, batu loncatan, *true and false,card sort, index card imatch,*dan menyusun cerita”, yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memilih Kalimat

Cara membuat: Pada kartu yang panjang ditempeli sebuah gambar sederhana. Disamping gambar di tulis suatu pilihan tiga kalimat, satu yang sesuai dengan gambar dan dua yang mirip dengan gambar. Pada punggung kartu warnai suatu ruang untuk menyatakan kalimat yang benar. Kemudian disediakan jepit kertas.

1. Melengkapi kalimat

Pada kartu yang panjang tertulis kalimat dengan satu kata hilang. Pada kartu tersebut diberi celah untuk kata-kata yang hilang. Kemudian membuat kartu gambar yang cocok dengan celah itu.

Cara membuat: sebuah kalimat ditulis diatas kartu panjang dengan satu kata dihilangkan. Pada kata yang dihilangkan tersebut dilubangi untuk menyelipkan kartu yang cocok untuk melengkapi kalimat. Kemudian membuat kartu-kartu yang salah satunya cocok untuk celah pada kartu kalimat.

1. Batu loncatan

Cara membuat: karton atau kertas digunting menjadi sejumlah bundaran. Pada bundaran tersebut ditulis nama anggota keluarga atau teman-teman. Kertas dapat bermacam-macam warna. Cara bermain: Guru memberikan suatu perintah/abah-abah, misalnya “loncat ke ayah”. Anak harus menemukan bundaran yang benar dan melompat disitu sambil menunggu perintah selanjutnya. Dapat juga diubah menjadi sebuah permainan pembentukan kalimat. Dengan cara memasukkan kata kerja dan bagian-bagian lain dari bahasa lisan. Anak didik harus melompat kebundaran-bundaran itu dalam urutan yang benar agar tersusun sebuah kalimat.

1. *True or false*

Pada permainan *true or false*, pengajar membagikan kartu kepada anak yang berisi tentang berbagai macam bentuk kalimat tanya. Anak harus menentukan apakah kalimat yang ada dalam kartu tersebut benar atau salah.

1. *Card sort*

*Card sort* meupakan jenis permainan yang bertujuan melatih kosa kata anak, dimana guru menempelkan beberapa kartu di papan yang berisi tentang beberapa istilah umum seperti manusia, alam, binatang. Anak pun sudah mendapatkan kartu berhubungan dengan suara yang diperdengarkan oleh manusia, alam, dan binatang. Misalnya mengerang, berhembus, mengembik dan lain sebagainya. Agar tidak ribut,anak diminta memasang kartu-kartu mereka di papan tanpa bicara.

1. Menyusun cerita merupakan alternatif permainan yang dilakukan untuk melatih kemampuan anak menyusun satu kalimat yang logis.

**c. Manfaat Media Kartu Kalimat**

Permainan kartu kalimat dapat memberikan manfaat dalam tataran kebahasaan yang terintegrasi seperti tataran fonologis (bunyi), morfologis (kata), sintaksis (kalimat), dan semantis (makna). Permainan-permainan yang telah disebutkan di atas pun disesuaikan dengan tataran kebahasaan tersebut. Sebagaimana Edu (2009: 13), menyatakan bahwa “Pemainan *true or felse* misalnya digunakan untuk melatih tataran sintaksis*, card sort* untuk tataran simantis dan lain-lain”.

Seperti perolehan pengetahuan yang lain, perolehan bahasa pun sebaiknya dilakukan bertahap dari tataran fonologis kemudian meningkat sampai ke tataran semantis, karena secara kognitif, manusia dalam hal ini khususnya anak mempelajari dan memproduksi bahasa dari bunyi yang dia dengar kemudian ditiru dan diucapkan, kemudian berbentuk kata, menyusun kata menjadi kalimat, berlanjut menuju memaknai kata atau kalimat. Kompetisi mendengar, berbicara, membaca, dan menulis harus terintegrasi dalam pengajaran bahasa.

**3. Kemampuan Membaca Permulaan**

**a. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 623), “ kemampuan “berarti kesanggupan atau kecakapan. “Membaca” berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis (KBBI, 1999: 72). Petty dan Jensen (Ampuni, 2004: 16) menyebutkan bahwa definisi membaca memiliki beberapa prinsip, diantaranya membaca merupakan interpretasi simbol-simbol yang berupa tulisan, dan bahwa membaca adalah mentransfer ide yang disampaikan oleh penulis bacaan. Maka dengan kata lain membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi.

Membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Menurut Anderson (1972: 32), menyebutkan membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses *recoding* dan *decoding*. Membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan fsikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indra visual, pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Dalam proses tersebut, rangkaian tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna. Sedangkan proses yang bersifat fsikologis berupa kegiatan berfikir dalam mengelolah informasi.

Menurut La Barge dan Samuels (1982: 206): Membaca permulaan melibatkan tiga komponen, yaitu (a) visual memory (vm), (b) phonological memory (pm), (c) semantic memory (sm). Lambang-lambang fonem tersebut adalah kata dan kata tersebut dibentuk menjadi kalimat. Proses pembentukan tersebut terjadi proses pada ketiganya. Pada tingkat vm, huruf, kata, dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis, pada tingkat pm, terjadi proses pembunyian. Proses pada tingkat ini bersumber dari vm dan pm, akhirnya pada tingkat sm terjadi proses pemahaman terhadap kata dan kalimat. Selanjutnya pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan membaca permulaan yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca.

Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah anak dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat yaitu kemampuan membunyikan (a) lambang-lambang tulisan, (b) penguasaan kosa kata untuk memberi arti, (c) memasukkan arti dalam kemahiran bahasa. Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata dan kalimat. Terdapat beberapa tahap dalam proses belajar membaca. *Initial reading* (membaca permulaan) merupakan tahap kedua dalam membaca menurut Mercer (Abdurrahman, 2002: 201). Tahap ini ditandai dengan penguasaan kode alfabetik, dimana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf atau membaca secara teknis Chall (Ayriza, 1995: 20). Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan *(blending)* fonem menjadi suku kata atau kata (Mar’at, 2005: 80). Kemampuan membaca ini berbeda dengan kemampuan membaca secara formal (membaca pemahaman), dimana seseorang telah memahami makna suatu bacaan. Tidak ada rentang usia mendasari pembagian tahapan dalam proses membaca, karena hal ini tergantung pada tugas-tugas yang harus dikuasai pembaca pada tahap tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan membaca permulaan mengacu kepada kecakapan *(ability)* yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, dimana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata, menggabungkan kata menjadi kalimat.

**b. Tujuan Umum Pengajaran Membaca Permulaan**

Menurut Soejono (Lestary, 2004: 12), pengajaran membaca permulaan memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai anak secara umum yaitu:

1. Mengenalkan anak pada kata-kata sebagai tanda suara atau tanda bunyi
2. Melatih keterampilan anak untuk merubah kata dalam kalimat menjadi suara.
3. Pengetahuan kata-kata dalam kalimat dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktekkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut

**c. Tahap Proses Membaca Permulaan**

Grainger ( 2003: 185), menyebutkan adanya tiga tahapan dalam proses membaca permulaan yaitu “tahap logografis, tahap alfabetis dan ketika anak sudah lancar dalam proses decoding”.

Berdasarkan tahapan membaca permulaan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap logografis, yaitu anak Taman Kanak-kanak atau awal kelas I menebak kata-kata berdasarkan satu atau sekelompok kecil huruf sehingga tingkat diskriminasi sangat buruk. Kemudian setelah mendapat pengajaran, diskriminasi menjadi lebih baik. Anak dapat membedakan kata yang sudah dan belum dikenal. Strategi membaca awal pada tahap logografis secara umum tidak bersifat fonologis, tetapi lebih bersifat pendekatan global atau visual dimana membaca awal mencoba mengidentifikasi kata secara keseluruhan berdasarkan ciri-ciri yang bisa dikenali.
2. Tahap alfabetis, yaitu pada tahap ini pembaca awal memperoleh lebihbanyak pengetahuan tentang bagaimana membagi kata-kata ke dalam fonem-fonem dan bagaimana mempresentasikan bunyi-bunyi yang mereka baca dan eja dengan otografi dan alfabet.
3. Dilalui ketika anak sudah lancar dalam proses decoding yaitu anak pada tahap ini mamapu memecahkan kata-kata yang beraturan dan tak beraturan dengan menggunakan konteks.

Mercer (Abdurrahman, 2002: 201), membagi tahapan membaca menjadi lima yaitu: “kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas, membaca yang sesungguhnya”.

Chall (Ayriza 1995: 20), menyatakan bahwa tahap pertama membaca adalah tahap membaca permulaan yang ditandai dengan penguasaan kode alfabetik. Tahap kedua adalah tahap membaca lanjut dimana pembaca mengerti isi bacaan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak umumnya sebagai pembaca awal berada pada tahap membaca permulaan. Lebih khususnya, anak-anak berada pada tahap pertama dan kedua dalam proses membaca, yaitu tahap logografis dan alfabetis. Pembagian tahapan ini berdasarkan kemampuan yang harus dikuasai anak, yaitu penguasaan kode alfabetik yang hanya memungkinkan anak untuk membaca secara teknis, belum sampai memahami bacaan seperti pada tahap membaca lanjut.

Pengajaran membaca permulaan di Taman Kanak-kanak umumnya dimulai sejak awal tahun pertama. Anak-anak diberi stimulasi berupa pengenalan huruf-huruf dalam alfabet. Praktik ini langsung disandingkan dengan keterampilan menulis, dimana anak diminta mengenal bentuk dan arah garis ketika menulis huruf.

**d. Indikator Membaca Permulaan**

Menurut Depdikbud (2008), indikator membaca permulaan di Taman Kanak-kanak adalah:

1) Membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana

2) Mengenal kata yang terdapat pada kalimat

3) Menghubungkan gambar dengan kalimat sederhana

4) Membaca cerita sederhana

Berdasarkan indikator membaca permulaan anak di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana maksudnya dalam penyajian pelajaran guru menyiapkan gambar, dan di bawah gambar dituliskan kalimat selanjutnya anak diminta membaca kalimat berdasarkan gambar tersebut.
2. Mengenal kata-kata yang terdapat pada kalimat maksudnya dalam penyajian pelajaran guru membimbing anak untuk mengenal kata-kata yang terdapat pada kalimat berdasarkan kalimat yang sudah dibaca.
3. Menghubungkan gambar dengan kalimat maksudnya dalam penyajian pelajaran guru menyiapkan gambar dan kalimat kemudian membimbing anak menghubungkan gambar dengan kalimat yang sesuai.
4. Membaca cerita sederhana maksudnya guru memperlihatkan bacaan cerita sederhana (minimal dua atau tiga kalimat) kemudian guru bersama anak membaca cerita tersebut.

**B. Kerangka Pikir**

Permasalahan yang dihadapi anak di Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar adalah rendahnya kemampuan membaca permulaan. Dengan adanya permasalahan yang dihadapi oleh anak maka diperlukan suatu usaha untuk mengatasi masalah tersebut sehingga mereka mampu membaca dengan baik. Usaha tersebut dengan menerapkan metode global. Pelaksanaan metode global yaitu anak menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan kata menjadi huruf. Dengan menerapkan metode global tersebut maka dapat meningkatkan hasil belajar anak di Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar. Dari uraian tersebut maka kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

**Indikator Mengajar guru**

1. Menyiapkan tema dan permasalahan
2. Membimbing anak membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana
3. Membimbing anak mengenal kata-kata yang terdapat pada kalimat
4. Membimbing anak menghubungkan gambar dengan kalimat
5. Membimbing anak membaca cerita sederhana

yang terdapat pada kalimat

1. Menghubungkan gambar dengan tulisan
2. Membaca cerita sederhana

**Indikator Membaca Permulaan Anak**

1. Membaca gambar yang memilki kalimat sederhana
2. Mengenal kata yang terdapat pada kalimat
3. Menghubungkan gambar dengan kalimat
4. Membaca cerita sederhana

**Rendahnya Kemamapuan Membaca Permulaan Anak di Tama Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar**

gggggguru

**Proses Pembelajaran Melalui Metode Global Dengan Kartu Kalimat**

1. Membaca kalimat sederhana dengan bantuan gambar
2. Menguraikan kalimat dengan kata-kata
3. Menguraikan kata-kata menjadi suku kata
4. Menguraikan suku kata menjadi huruf

**Indikator Membaca Permulaan Anak**

1. Dapat membaca gambar yang memilki kalimat sederhana
2. Dapat mengenal kata yang terdapat pada kalimat
3. Dapat menghubungkan gambar dengan kalimat
4. Dapat membaca cerita sederhana

**Kemampuan Membaca Permulaan Anak di Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar Meningkat**

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian**

**D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis dalam penelitian adalah “Jika metode global dengan kartu kalimat diterapkan secara efektif maka kemampuan membaca permulaan anak di Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar meningkat”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata (2006: 60), bahwa “penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial,sikap pemikiran orang secara individu maupun kelompok”. Di samping itu, menurut Sukmadinata (2006: 60), “penelitian kualitatif bertujuan, pertama untuk menggambarkan dan mengungkapkan *(to describe and explore),* kedua menggambarkan dan menjelaskan *(to describe andexplain)”.*

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), karena relevan dengan upaya pemecahan masalah pembelajaran. Menurut Umar dan Kaco (2008: 5) bahwa “PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih professional”.

1. **Setting dan Unit Analisis** 1. Setting PenelitianPenelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar. Peneliti memilih Taman Kanak-kanak tersebut berdasarkan pertimbangan 1) adanya anak yang belum memahami huruf, 2) masih ditemukan anak yang sulit untuk membaca, 3) adanya anak yang belum bisa bersosialisasi dengan teman sebaya.

21

2. Unit analisis

Unit penelitian ini adalah anak-anak Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar pada kelas B dengan jumlah 21 orang yang terdiri dari 12 anak perempuan dan 9 anak laki-laki. Jumlah guru 1 orang sebagai pelaksana kegiatan. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2011/2012.

**C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang dilakukan peneliti yaitu anak Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar dan strategi mengajar guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode global dengan kartu kalimat.

1. **Prosedur Penelitian** Prosedur penelitian mengikutiprinsip dasar Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu proses penelitian berdaur ulang (siklus). Menurut Kemmis dan Mc Taggar (Wardani, 2007: 35) bahwa Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas empat tahap yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Observasi dan 4) Refleksi terhadap hasil yang telah dicapai pada siklus akhir pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Adapun prosedur dalam penelitian ini diuraikan pada gambar bagan 3.1 sebagai berikut:

**Pelaksanaan Tindakan siklus I**

**Refleksi siklus I**

**Observasi Tindakan siklus I**

**Perencanaan siklus I**

**Belum Berhasil**

**Refleksi siklus II**

**Observasi Tindakan Siklus II**

**Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

**Menyusun Rencana Siklus II**

**Berhasil**

Bagan 3.1 Tahap-tahap Penelitian Menurut Kemmis dan Mc Taggart

Berdasarkan bagan di atas, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan prosedur sebagai berikut:

1. **Perencanaan** Pada tahap ini, peneliti dan guru kelas serta teman sejawab menyusun dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan. Persiapan berupa penentuan tujuan atau indikator yang hendak dicapai, penyusunan Rencana Kegiatan Harian (RKH), membuat membuat media kartu kalimat, serta membuat lembar observasi guru dan anak dan menentukan jadwal pelaksanaan.
2. **Pelaksanaan tindakan**

Pada pelaksanaan tindakan, guru kelas sebagai pelaksana tindakan yang menjelaskan pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak yaitu tentang membaca permulaan melalui metode global dengan kartu kalimat sedangkan peneliti sebagai observer dalam proses pembelajaran.

1. **Observasi** Observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat, proses observasi yang dilakukan peneliti untuk mengamati dalam kelas selama melaksanakan tindakan dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode global dengan kartu kalimat, peneliti juga melakukan observasi terhadap perilaku dan aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung.
2. **Refleksi** Refleksi dilakukan setiap selesai satu tahap dalam setiap siklus pembelajaran, hasil refleksi menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam penelitian, apakah lanjut ke siklus berikutnya atau berhenti.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Dua teknik tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lokasi penelitian. Menurut Margono (2007) bahwa “observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap kriteria yang tampak pada penelitian”. Teknik ini dipilih karena peneliti ingin mengamati aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar anak sebagai objek dalam penelitian. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan format observasi dengan model *checklist* (√) untuk aktivitas belajar anak dan model skala nilai untuk aktivitas mengajar guru.

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan atau proses pekerjaan mencatat atau merekam suatu peristiwa dan objek (aktivitas) yang dianggap berharga dan penting dan dilakukan dengan tujuan untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran berupa arsip-arsip hasil belajar yang dapat memberi informasi data keberhasilan anak dan dokumen berupa foto-foto yang menggambarkan situasi pembelajaran.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek anak. Teknik yang dilakukan adalah teknik analisis data kualitatif untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang telah diperoleh.

Adapun data hasil pembelajaran yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif kemudian dipersentasekan skor pencapaian hasil belajar, melalui tabel frekuensi yang ditabulasikan dalam bentuk tabel.

ƒ

*P=-----×* 100%*....................................................................*Arikunto (2006: 40)

*n*

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi jumlah anak

n = Jumlah keseluruhan anak

Dengan demikian hasil penelitian dapat dipaparkan secara kualitatif sehingga diharapkan dapat menjelaskan permasalahan yang dikaji tentang penerapan metode global dengan kartu kalimat dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar.

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah indikator proses dan indikator hasil. Indikator proses dapat diamati melalui observasi yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mengamati atau melihat langsung pembelajaran guru dan anak dalam mengikuti pembelajaran sedangkan indikator hasil dapat diamati melalui hasil belajar anak kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menentukan indikator membaca permulaan berdasarkan tingkat kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat dari kemampuan anak dalam membaca setiap siklus.

Tabel 3.1 kategori Penelitian Hasil belajar anak

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kategori | Simbol | Penilaian |
| 1. | Baik | B | Jika anak dapat melaksanakan aspek membaca permulaan dengan benar |
| 2. | Cukup | C | Jika anak kurang mampu melaksanakan aspek membaca permulaan |
| 3. | Kurang | K | Jika anak tidak dapat melaksanakan aspek membaca permulaan |

Sumber Sugiono, 2004

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

**1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar yang didirikan pada tahun 2004. Taman Kanak-kanak tersebut terletak di Jl. Monginsidi Baru No. 23 Makassar. Taman Kanak-kanak tersebut dipimpin oleh Drs. Arie A. Lintang dan 6 tenaga pengajar dan tiga rombongan belajar yaitu *playgroup,* kelompok A, dan kelompok B. Secara terperinci dijelaskan pada tabel berikut :

|  |
| --- |
| Tabel 4.1 Keadaan guru di Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar |
| **Nama NIP Jabatan Keterangan** |
| Drs. Arie. A Lintang - Kepala sekolah Belum PNS |
| Barzalina, S.Pd - Wa.kepala/ wali kelas A Belum PNS |
| Katrina Pagalla, S.Pd - Wali kelas B Belum PNS |
| Junita, SE - Guru kelas B Belum PNS |
| Katrina Calvin A - Guru kelas A Belum PNS |
| Zinderella. B.P - Wali kelas *playgroup*  Belum PNS |

|  |
| --- |
| Tabel 4.2 Tiga rombongan belajar Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar |
| **Kelas Jumlah Laki-laki Perempuan** |
| *Playgroup* 7 1 6 |
| Kelas A 17 8 9 |
| Kelas B 21 9 12 |

28

Berdasarkan tabel 4.2 rombongan belajar yang peneliti teliti pada Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar adalah kelompok B.

**2**. **Hasil Penelitian Siklus I**

**a. Perencanaan siklus I**

Sebelum melaksanakan pelaksanaan tindakan siklus I, yang dilakukan guru bersama dengan peneliti adalah menelaah kurikulum yang akan diajarkan dengan memilih indikator membaca permulaan yaitu: 1) Membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana, 2) Mengenal kata-kata yang terdapat pada kalimat, 3) Menghubungkan gambar dengan kalimat, 4) Membaca cerita sederhana. Menentukan tujuan yang ingin dicapai, menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) sebanyak 3 kali pertemuan yang dilaksanakan pada hari/tanggal: Senin, Rabu, Jumat/19, 21, 23 september 2011 dengan tema kebutuhanku pada minggu pertama, menyusun lembar observasi mengajar guru dan belajar anak serta mempersiapkan media kartu kalimat.

**b. Pelaksanaan siklus I**  Penelitian siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan pada hari senin tanggal 19 September 2011, pertemuan II dilaksanakan pada hari rabu tanggal 21 September 2011, dan pertemuan III dilaksanakan pada hari jumat tanggal 23 September 2011. Pada penelitian ini guru sebagai pelaksana tindakan dalam penelitian sedangkan peneliti bertindak sebagai observer terlampir pada (lampiran 1). Secara terperinci diuraikan sebagai berikut: Berdasarkan observasi peneliti bahwa pada pertemuan I proses pembelajaran terdiri dari: kegiatan awal 30 menit, kegiatan inti 60 menit, kegiatan istirahat 30 menit dan kegiatan akhir 30 menit. Masing-masing diuraikan sebagai berikut: Pada kegiatan awal, sebelum anak masuk ke dalam kelas guru membimbing anak terlebih dahulu berbaris di depan kelas, setelah barisannya rapi maka guru mengucapkan *“syalom”* selamat pagi anak dan anak serentak membalas selamat pagi ibu guru, selanjutnya guru memberi abah-abah untuk masuk ke dalam kelas satu per satu dengan tertib, duduk di tempat masing-masing dan sebelum belajar anak berdoa bersama, selanjutnya guru memberi penjelasan tentang aktivitas yang akan dilaksanakan yaitu guru menjelaskan bagaimana merayap dan mengambil benda geometri yang ada di lantai. Selanjutnya pada kegiatan inti aktivitas yang dilaksanakan adalah sebelum memberi tugas kepada anak maka, terlebih dahulu guru menjelaskan materi pelajaran yaitu menjelaskan cara membuat sajak sederhana yang berkaitan dengan tema, menunjuk dan mencari pasangan pakaian yang terdapat pada gambar, dan membimbing anak membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana. Setelah guru menjelaskan pelajaran, guru meminta anak untuk mengambil buku tulis dan pensil di tas masing-masing dan memberi tugas kepada anak untuk membuat sajak sederhana sesuai tema kebutuhanku, setelah membuat sajak guru mengumpulkan pekerjaan anak kemudian menjelaskan kembali pelajaran selanjutnya yaitu menunjuk dan mencari pasangan pakaian yang biasa dipakai yang terdapat pada gambar, kemudian guru membimbing anak membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana. Selanjutnya pada kegiatan istirahat aktivitas yang dilaksanakan yaitu guru membimbing anak satu per satu untuk mencuci tangan, setelah anak mencuci tangan maka anak mengambil bekal atau makanan di tas masing-masing kemudian berdoa dan makan bersama, dan apabila ada anak yang tidak membawa bekal atau makanan maka guru meminta kepada anak yang lain untuk membagi makanannya. Setelah makan guru memberi waktu kepada anak untuk bermain bebas di ruangan kelas atau di ruangan*.* Danpada kegiatan akhir aktivitas yang dilaksanakan yaitu guru membimbing dan membacakan cerita bergambar yang memiliki tiga kalimat, setelah guru membimbing anak maka guru memberi tugas atau memanggil anak untuk maju ke depan satu per satu membacakan kembali isi cerita tersebut sesuai dengan kemampuannya, selanjutnya guru membimbing anak mengucapkan syair pulang, doa pulang dan anak mengucap salam selamat siang ibu guru secara bersama dan guru membalas selamat siang untuk menutup pembelajaran.

Berdasarkan observasi peneliti bahwa pada pertemuan II proses pembelajaran terdiri dari: kegiatan awal 30 menit, kegiatan inti 60 menit, kegiatan istirahat 30 menit dan kegiatan akhir 30 menit masing-masing diuraikan sebagai berikut: Berdasarkan observasi pada kegiatan awal, sebelum masuk ke dalam kelas terlebih dahulu guru membimbing anak berbaris di depan kelas setelah barisannya rapi maka guru mengucapkan *“syalom”* selamat pagi dan anak menjawab secara serentak dengan ucapan selamat pagi ibu guru selanjutnya masuk ke dalam kelas dengan tertib dan duduk di tempat masing-masing, dan berdoa sebelum memulai pelajaran, selanjutnya guru menjelaskan pelajaran dan memberi contoh bagaimana memantulkan bola besar diam di tempat dan memanggil anak satu per satu maju ke depan untuk memantulkan bola. Selanjutnya pada kegiatan inti aktivitas yang dilaksanakan yaitu guru menjelaskan dan membimbing anak mengenal kata yang terdapat pada kalimat, menjelaskan cara melingkari gambar yang jumlahnya banyak, dan cara mewarnai gambar buah dengan rapi. Setelah menjelaskan guru memberi tugas kepada anak untuk menyebut kembali kata yang telah di bacakan dan diperihatkan, selanjutnya menyuruh anak untuk mengambil pensil dan membagikan buku kognitif tersebut kepada masing-masing anak dan member tugas melingkari gambar yang jumlahnya banyak, setelah anak mengerjakan tugas yang diberikan maka guru memeriksa hasil kerja anak, kemudian menjelaskan tugas selajutnya yaitu cara mewarnai gambar buah dengan rapi.

Pada kegiatan istirahat aktivitas yang dilakukan yaitu: sebelum makan guru membimbing anak satu per satu untuk mencuci tangan setelah mencuci tangan maka anak mengambil bekal atau makanan masing-masing, duduk dengan tertib dan berdoa secara bersama-sama lalu makan. Apabila ada anak yang tidak membawa bekal atau makanan maka guru meminta kepada anak yang lain untuk membagi makanannya. Setelah makan anak bermain di dalam kelas. Dan pada kegiatan akhir aktivitas yang dilaksanakan yaitu guru membimbing anak bercerita tentang asal mula nasi setelah itu guru meminta memanggil anak satu per satu untuk menceritakan kembali asal mula nasi. Setelah bercerita guru membimbing anak mengucapkan syair pulang, doa pulang, setelah berdoa anak mengucapkan salam selamat siang ibu guru dan guru membalas selamat siang untuk menutup pembelajaran. Berdasarkan observasi peneliti bahwa pada pertemuan III proses pembelajaran terdiri dari: kegiatan awal 30 menit, kegiatan inti 60 menit, kegiatan istirahat 30 menit dan kegiatan akhir 30 menit. Masing-masing diuraikan sebagai berikut: Berdasarkan observasi pada kegiatan awal, sebelum masuk ke dalam kelas terlebih dahulu guru membimbing anak berbaris di depan kelas setelah barisan rapi guru mengucapkan *“syalom”* selamat pagi dan anak menjawab secara serentak selamat pagi ibi guru, selanjutnya masuk ke dalam kelas satu per satu dengan tertib dan duduk di tempat masing-masing, dan berdoa sebelum belajar. Setelah berdoa guru membimbing dan menjelaskan cara berlari sambil menendang bola sedang ke depan. Selanjutnya pada kegiatan inti aktivitas yang dilaksanakan adalah guru menjelaskan materi yang akan dipelajari yaitu mencari dan menunjuk warna pakaian seragam sekolah sesuai dengan gambar yang diperlihatkan, cara membaca cerita sederhana, dan cara mencocok gambar celana dengan rapi. Setelah menjelaskan guru memberi tugas kepada anak untuk menunjuk warna pakaian seragam sekolah satu per satu, membaca ulang cerita sederhana, dan guru membagikan alat cocok dan menjelaskan kembali cara mencocok gambar celana dengan rapi. Pada kegiatan istirahat aktivitas yang dilaksanakan yaitu sebelum makan guru membimbing anak satu per satu untuk mencuci tangan, setelah selesai semua anak mengambil bekal atau makanan masing-masing, berdoa secara bersama-sama dan makan. Apabila ada anak yang tidak membawa makanan maka guru meminta kepada anak yang lain untuk membagi makanannya. Dan pada kegiatan akhir aktivitas yang dilakukan yaitu guru membimbing anak membaca sajak sederhana sesuai tema kebutuhanku, selanjutnya memberi tugas kepada anak satu per satu untuk membacakan kembali. Setelah itu guru membimbing anak mengucapkan syair pulang, berdoa bersama dan anak mengucapkan salam selamat siang ibu guru dan guru membalas selamat siang untuk menutup pembelajaran.

**c. Observasi siklus I**

**1) Hasil observasi aktivitas Mengajar guru** Observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi aktivitas mengajar guru selama proses pembelajaran berlangsunguntuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan anak. Berdasarkan lampiran aktivitas mengajar guru pada siklus I menunjukkan bahwa guru menyiapkan tema dan permasalahan pada pertemuan I, II dan III kategori baik karena kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan tema kebutuhanku dan masalah yang menyangkut kehidupan anak. Aspek guru membimbing anak membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana pada pertemuan I pertemuan II dan pertemuan III kategori cukup karena guru kurang konsentrasi membimbing anakdalam membaca gambar yang memilki kalimat sederhana. Aspek guru membimbing anak mengenal kata-kata yang terdapat pada kalimat pada siklus I pertemuan I kategori baik karena guru dapat konsentrasi dan dapat membimbing anak mengenal kata-kata yang terdapat pada kalimat dengan benar. Aspek guru dalam membimbing anak menghubungkan gambar dengan kalimat pada pertemuan I dan pertemuan II kategori cukup karena guru kurang tepat membimbing anak dalam menghubungkan gambar dengan kalimat dan masih masih ada anak yang suka bermain dengan temannya. Pada pertemuan III kategori baik karena guru sudah dapat membimng anak menghubungkan gambar dengan kalimat dengan benar dan tepat. Aspek guru dalam membimbing anak membaca cerita sederhana pada pertemuan I kategori kurang karena guru tidak dapat membimbing anak, tidak dapat mengatur suasana kelas yang tidak kondusif dan adanya anak yang suka bermain, sedangkan pada pertemuan II dan III kategori cukup karena guru sudah dapat membimbing sebagian besar anak dalam membaca cerita sederhana. Terlampir pada (lampiran 2).

**2) Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Belajar Anak Dalam Membaca Permulaan**

Deskripsihasil observasi aktivitas belajar anak untuk mengetahui adanya peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan diterapkan metode global dengan kartu kalimat. Terlampir pada (lampiran 3) dan dapat dideskripsikan indikator yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana Penilaian aktivitas belajar anak secara deskriptif merupakan hasil observasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan dengan memperhatikan aspek kemampuan membaca permulaan melalui penerapan metode global dengan kartu kalimat pada anak Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar pada siklus I pertemuan I, II, dan III dengan memperhatikan aspek kemampuan membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil Observasi kemampuan anak membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana pada siklus I.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pertemuan I | | Pertemuan II | | PertemuanIII | |
| F | % | F | % | F | % |
| Baik | 2 | 9,5 | 5 | 23,8 | 8 | 38,1 |
| Cukup | 9 | 42,9 | 9 | 42,9 | 9 | 42,9 |
| Kurang | 10 | 47,6 | 7 | 33,3 | 4 | 19,1 |
| **Jumlah** | **21** | **100** | **21** | **100** | **21** | **100** |

Berdasarkan hasil observasi pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana pada siklius I dari 21 anak kelompok B Taman Kanak- kanak Kristen Pelita Kasih Makassar pada pertemuan I terdapat 2 anak (9,5%) kategori, 9 anak (42,9%) kategori cukup, dan 10 anak (47,6%) kategori kurang. Pada pertemuan II ada peningkatan menjadi 5 anak ( 23,8%) kategori baik, 9 anak (42,9%) kategori cukup dan 7 anak (33,3%) kategori kurang. Selanjutnya pada pertemuan III meningkat lagi menjadi 8 anak (38,1%) kategori baik, 9 anak ( 42,9%) kategori cukup dan 4 anak (19,1%) kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak membaca gambar yang memilki kalimat sederhana sebagian anak dapat membaca pada siklus I, dan masih ada anak yang kategori kurang, sehingga perlu diperbaiki dan ditingkatkan pada pelaksanaan siklus II.

b) Mengenal kata-kata yang terdapat pada kalimat Hasil observasi anak kelompok B mengenal kata-kata yang terdapat pada kalimat siklus I pertemuan I,II dan III diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.4. Hasil Observasi kemampuan anak mengenal kata-kata yang terdapat pada kalimat pada siklus I.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pertemuan I | | Pertemuan II | | Pertemuan III | |
| F | % | F | % | F | % |
| Baik | 5 | 23,8 | 5 | 23,8 | 7 | 33,3 |
| Cukup | 7 | 33,3 | 9 | 42,9 | 10 | 47,6 |
| Kurang | 9 | 42,9 | 7 | 33,3 | 4 | 19,1 |
| **Jumlah** | **21** | **100** | **21** | **100** | **21** | **100** |

Berdasarkan hasil observasi pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa kemampuan mengenal kata-kata yang terdapat pada kalimat pada siklus I dari 21 anak kelompok B Taman Kanak- kanak Kristen Pelita Kasih Makassar pada pertemuan I terdapat 5 anak (23,8%) kategori baik, 7 anak (33,3%) kategori cukup, dan 9 anak (42,9%) kategori kurang. Pada pertemuan II ada peningkatan menjadi 5 anak ( 23,8%) kategori baik, 9 anak (42,9%) kategori cukup dan 7 anak (33,3%) kategori kurang. Selanjutnya pada pertemuan III meningkat lagi menjadi 7 anak (33,3%) kategori baik, 10 anak ( 47,6%) kategori cukup dan 4 anak (19,1%) kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak mengenal kata-kata yang terdapat pada kalimat pada siklus I, dan masih ada anak yang kategori kurang dan perlu bimbingan, sehingga perlu diperbaiki dan ditingkatkan pada pelaksanaan siklus II.

c) Menghubungkan gambar dengan kalimat sederhana Hasil observasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan anak setelah penerapan metode global dengan kartu kalimat pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar siklus I pertemuan I, II dan III diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Observasi kemampuan anak menghubungkan gambar dengan kalimat pada siklus I

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pertemuan I | | Pertemuan II | | Pertemuan III | |
| F | % | F | % | F | % |
| Baik | 2 | 9,5 | 4 | 19,1 | 8 | 38,1 |
| Cukup | 10 | 47,6 | 10 | 47,6 | 9 | 42,9 |
| Kurang | 9 | 42,9 | 7 | 33,3 | 4 | 19,1 |
| **Jumlah** | **21** | **100** | **21** | **100** | **21** | **100** |

Berdasarkan hasil observasi pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa kemampuan anak menghubungkan kalimat sederhana pada siklus dari 21 anak kelompok B Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar pada pertemuan I terdapat 2 anak (9,5%) kategori baik, 10 anak (47,6%) kategori cukup, dan 9 anak (42,9%) kategori kurang. Pada pertemuan II ada peningkatan menjadi 4 anak ( 19,1%) kategori baik, 10 anak (47,6%) kategori cukup dan 7 anak (33,3%) kategori kurang. Selanjutnya pada pertemuan III meningkat lagi menjadi 8 anak (38,1%) kategori baik, 9 anak (42,9%) kategori cukup dan 4 anak (19,1%) kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak menghubungkan kalimat sederhana pada siklus I, dan masih ada anak yang kategori kurang dan perlu bimbingan, sehingga perlu diperbaiki dan ditingkatkan pada pelaksanaan siklus II.

1. Membaca cerita sederhana yang memiliki 2-3 kalimat Hasil observasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permualaan anak setelah penerapan metode global dengan kartu kalimat pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar siklus I pertemuan I, II dan III diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.6. Hasil Observasi kemampuan anak membaca cerita sederhana yang memiliki 2-3 kalimat pada siklus I.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pertemuan I | | Pertemuan II | | Pertemuan III | |
| F | % | F | % | F | % |
| Baik | 4 | 19,1 | 5 | 23,8 | 8 | 38,1 |
| Cukup | 7 | 33,3 | 9 | 42,9 | 9 | 42,9 |
| Kurang | 10 | 47,6 | 7 | 33,3 | 4 | 19,1 |
| **Jumlah** | **21** | **100** | **21** | **100** | **21** | **100** |

Berdasarkan hasil observasi pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa kemampuan anak membaca cerita sederhana yang memiliki 2-3 kalimat pada siklus I dari 21 anak kelompok B Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar pada pertemuan I terdapat 4 anak (19,1%) kategori baik, 7 anak (33,3%) kategori cukup, dan 10 anak (47,6%) kategori kurang. Pada pertemuan II ada peningkatan menjadi 5 anak ( 23,8%) kategori baik, 9 anak (42,9%) kategori cukup dan 7 anak (33,3%) kategori kurang. Selanjutnya pada pertemuan III meningkat lagi menjadi 8 anak (38,1%) kategori baik, 9 anak (42,9%) kategori cukup dan 4 anak (19,1%) kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak membaca cerita sederhana yang memiliki 2-3 kalimat pada siklus I, dan masih ada anak yang kategori kurang dan perlu bimbingan, sehingga perlu diperbaiki dan ditingkatkan pada pelaksanaan siklus II.

**d. Refleksi siklus I**

Berdasarkan hasil siklus I terdapat beberapa kelemahan pada setiap tahap pembelajaran yaitu: 1. Perencanaan Kelemahan yang terdapat pada tahap ini yaitu: guru belum optimal dalam menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan guru belum optimal dalam menyiapkan media kartu kalimat yang akan digunakan dalam pembelajaran.

2. Pelaksanaan Kelemahan yang terdapat pada tahap pelaksanaan yaitu: pada saat pembelajaran berlangsung guru belum menguasai tema dan permasalahan, tidak dapat mengatur suasana kelas yang kondusif mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar dan anak tidak fokus untuk belajar dan keadaan anak yang suka bermain dengan teman-temannya ketika pembelajaran sedang berlangsung.

3. Observasi

Kelemahan atau kekurangan yang terdapat pada tahap observasi yaitu aktivitas mengajar guru masih kurang karena guru belum optimal mengajar anak dalam membaca sedangkan hasil observasi aktivitas belajar anak menunjukkan bahwa indikator penilaian kemampuan membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana, mengenal kata-kata yang terdapat pada kalimat, menghubungkan gambar dengan kalimat sederhana dan membaca cerita sederhana yang memiliki 2-3 kalimat masih terdapat kekurangan karena masih ada 47,6% dari 21 jumlah anak yang berada pada kategori kurang karena anak tersebut tidak dapat melaksanakan aspek membaca permulaan. Dengan demikian pelaksanaan siklus I belum berhasil dengan maka perlu diadakan siklus II agar kemampuan anak membaca dapat meningkat. Dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus I. Perbaikan-perbaikan tersebut adalah:

1. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru terlebih dahulu menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan metode yang akan diterapkan.
2. Guru harus menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan metode sehingga anak merasa tertarik untuk belajar dengan baik.
3. Guru harus menguasai tema dan permasalahan serta mengatur suasana kelas yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan baik dan tidak bermain dengan teman-temannya ketika pembelajaran sedang berlangsung dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai
4. Guru harus meningkatkan cara mengajarnya dalam mengajar anak membaca melalui metode global.

**2**. **Hasil Penelitian Siklus II**

**a. Perencanaan siklus II**

Kegiatan yang dilakukan: guru bersama dengan peneliti mempersiapkan bahan yang akan diajarkan dengan mempertimbangkan indikator membaca permulaan yang telah dilaksanakan pada siklus I, menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) sebanyak 3 kali pertemuan yang dilaksanakan pada hari/tanggal: Senin, Rabu, Jumat/3, 5, 7 oktober 2011 dengan tema kebutuhanku pada minggu kedua, membuat kartu kalimat yang sesuai dengan metode yang akan diterapkan, membuat lembar observasi aktivitas mengajar guru dan observasi belajar anak dalam membaca permulaan.

**b. Pelaksanaan siklus II**

Penelitian siklus II dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan pada hari senin tanggal 3 Oktober 2011, pertemuan II dilaksanakan pada hari rabu tanggal 5 oktober 2011, dan pertemuan III dilaksanakan pada tanggal 7 oktober 2011 pada penelitian ini guru sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai observer. Terlampir pada (lampiran 4). Secara terperinci diuraikan sebagai berikut: Berdasarkan observasi pada pertemuan I proses pembelajaran terdiri dari: kegiatan awal 30 menit, kegiatan inti 60 menit, kegiatan istirahat 30 menit dan kegiatan akhir 30 menit. Masing-masing diuraikan sebagai berikut: Berdasarkan observasi pada kegiatan awal, aktivitas yang dilaksanakan yaitu sebelum masuk ke dalam kelas terlebih dahulu guru membimbing anak berbaris di depan kelas, setelah barisannya rapi maka guru mengucapkan*“syalom”* selamat pagi anak dan anak menjawab secara serentak selamat pagi ibu guru selanjutnya masuk ke dalam kelas dengan tertib dan duduk di tempat masing-masing, menyanyikan lagu “Nol Itu Nol” dan berdoa sebelum belajar. Setelah itu guru membimbing anak serta memberi contoh tentang cara meloncat dari ketinggian 50 cm. Selanjutnya pada kegiatan inti aktivitas yang dilaksanakan yaitu sebelum guru member tugas kepada anak terlebih dahulu guru menjelaskan materi pelajaran yaitu cara menyebut bilangan 1-20 secara mundur, cara mewarnai gambar baju menggunakan crayon, dan cara membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana. Setelah menjelaskan, guru member tugas kepada anak untuk mengambil pensil dan crayon masing-masing secara tertib dan member tugas untuk menyebutkan bilangan 1-20 secara mundur, selajutnya anak mewarnai gambar baju menggunakan crayon dengan rapi, setelah anak mewarnai maka guru memeriksa hasil kerja anak satu per satu. Kemudian guru membimbing anak membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana. Pada kegiatan istirahat aktivitas yang dilaksanakan yaitu setelah kegiatan inti guru memanggil anak satu per satu untuk mencuci tangan, setelah selesai semua, anak mengambil bekal masing-masing, duduk di tempat serta berdoa dan makan bersama. Apabila ada anak yang tidak membawa bekal maka guru meminta kepada anak yang lain untuk membagi makanannya, setelah makan anak bisa bermain. Dan pada kegiatan akhir, guru membimbing anak mengucapkan sajak sederhana, kemudian memanggil anak satu per satu untuk mengucapkan kembali sajak tersebut sampai selesai, selanjutnya mengucapkan syair pulang, doa pulang, dan mengucapkan salam selamat siang ibu guru dan guru membalas selamat siang. Berdasarkan observasi pada pertemuan III proses pembelajaran terdiri dari: kegiatan awal 30 menit, kegiatan inti 60 menit, kegiatan istirahat 30 menit dan kegiatan akhir 30 menit. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan observasi pada kegiatan awal aktivitas yang dilaksanakan yaitu: guru membimbing anak berbaris di depan kelas, setelah barisannya rapi maka guru mengucapkan *“syalom”*selamat pagi anak-anak dan anak menjawab secara serentak selamat pagi ibu guru, selanjutnya anak masuk ke dalam kelas satu per satu secara tertib dan duduk di tempat masing-masimg, dan berdoa sebelum memulai pelajaran. Selanjutnya guru mempraktekkan dan membimbing anak tentang cara berjalan zig-zag diantara balok berjarak 2-3 meter, memberi tugas kepada anak untuk praktek langsung di depan kelas. Selanjutnya pada kegiatan inti aktivitas yang dilaksanakan yaitu sebelum guru memberi tugas kepada anak maka terlebih dahulu guru membimbing anak dan menjelaskan serta menyiapkan kartu kalimat dan gambar-gambar, kemudian mengenalkan kata-kata yang terdapat pada kalimat. Setelah itu guru memberi tugas kepada anak untuk menyebut ulang kata tersebut, dan menjelaskan cara menggunting gambar celana yang benar dan memberi tugas kepada anak untuk mengambil gunting masing-masing. Setelah selesai semua guru mengumpulkan dan memeriksa hasil kerja anak anak, selanjutnya guru menjelaskan dan membagikan manik-manik dan tasi kemudian anak meronce membuat gelang. Pada kegiatan istirahat, guru memanggil anak satu per satu untuk mencuci tangan, berdoa dan makan secara bersama-sama. Apabila ada anak yang tidak membawa bekal atau makanan maka guru meminta kepada anak yang lain untuk membagi makanannnya, setelah makan anak bisa bermain. Dan pada kegiatan akhir aktivitas yang dilaksanakan yaitu: guru dan anak tanya jawab tentang hari dan warna pakaian sekolah, selanjutnya menyanyikan lagu yang berkaitan dengan tema kebutuhanku, mengucapkan syair pulang, berdoa, dan mengucapkan salam untuk menutup pembelajaran. Berdasarkan observasi pada pertemuan III proses pembelajaran terdiri dari: kegiatan awal 30 menit, kegiatan inti 60 menit, kegiatan istirahat 30 menit dan kegiatan akhir 30 menit. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan observasi pada kegiatan awal, aktivitas yang dilaksanakan adalah sebelum masuk ke dalam kelas maka guru membimbing anak berbaris di depan kelas setelah barisannya rapi maka guru memberi abah-abah dan dan mengucapkan *“syalom”* selamat pagi anak-anak dan anak menjawab secara serentak selamat pagi ibu guru selanjutnya guru dan anak masuk ke dalam kelas dengan tertib dan duduk di tempat masing-masing, kemudian membimbing anak menyanyikan lagu “Good Morning” dan berdoa bersama sebelum belajar, selanjutnya guru menjelaskan cara menyusun menara dari 14 kubus, dan memberi tugas kepada anak satu per satu untuk menyusun kembali. Selanjutnya pada kegiatan inti aktivitas yang dilaksanakan yaitu sebelum memberi tugas kepada anak, guru menjelaskan cara menggambar bebas dengan rapi, cara mengerjakan “maze” sesuai dengan tema dan guru menjelaskan cara membuat sajak sederhana. Setelah menjelaskan maka guru memberi tugas kepada anak untuk mengambil pensil dan buku gambar masing-masing dan memberi tugas kepada anak untuk menggambar bebas menggunakan dasar titik. Setelah selesai maka guru mengumpulkan hasil kerja anak, kemudian guru membagikan tugas selanjutnya mengerjakan “maze” sesuai tema kebutuhanku, selanjutnya guru membimbing anak membuat sajak sederhana yang berkaitan tema dan membacakan di depan kelas. Pada kegiatan istirahat aktivitas yang dilaksanakan yaitu: setelah kegiatan inti guru memanggil anak satu per satu untuk mencuci tangan, mengambil bekal masing-masing, duduk dengan tertib, berdoa, dan makan bersama. Apabila ada anak yang tidak membawa bekal atau makanan maka guru meminta kepada anak yang lain untuk membagi makanannya, setelah makan anak biasa bermain. Dan pada kegiatan akhir aktivitas yang dilaksanakan yaitu guru membimbing dan membacakan cerita sederhana yang memiliki tiga kalimat, kemudian memberi tugas kepada anak untuk membaca ulang cerita tersebut, setelah semua selesai mendapat giliran membaca, maka guru membimbing anak mengucapkan syair pulang, berdoa pulang dan mengucapkan salam.

**c.** **Observasi Siklus II**

**1) Hasil observasi aktivitas mengajar guru** Observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi aktivitas mengajar guru selama proses pembelajaran berlangsunguntuk mengetahui peningkatan kemampuan mengajar anak daalm membaca permulaan. Berdasarkan lampiran aktivitas mengajar guru pada siklus I menunjukkan bahwa guru menyiapkan tema dan permasalahan pada pertemuan I, II dan III kategori baik karena kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan tema kebutuhanku dan masalah yang menyangkut kehidupan anak. Aspek guru membimbing anak membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana pada pertemuan I, II dan pertemuan III kategori baik karena guru dapat membimbing anakdalam membaca gambar yang memilki kalimat sederhana dengan tepat dan benar. Aspek guru membimbing anak mengenal kata-kata yang terdapat pada kalimat pada siklus I pertemuan I, II dan III kategori baik karena guru dapat konsentrasi dan dapat membimbing anak mengenal kata-kata yang terdapat pada kalimat dengan benar. Aspek guru dalam membimbing anak menghubungkan gambar dengan kalimat pada pertemuan I, II dan III kategori baik karena guru dapat membimbing anak dalam menghubungkan gambar dengan kalimat dengan tepat dan benar. Aspek guru dalam membimbing anak membaca cerita sederhana pada pertemuan I, II dan III kategori baik karena dapat membimbing semua anak dalam membaca cerita sederhana dengan tepat dan benar. Terlampir pada (lampiran 5).

**2) Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Belajar Anak Dalam Membaca Permulaan**

Hasil observasi aktivitas belajar anak untuk mengetahui adanya peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan setelah diterapkan metode global dengan kartu kalimat. Terlampir pada (lampiran 6) dan dapat dideskripsikan indikator yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana Penilaian aktivitas belajar anak secara deskriptif merupakan hasil observasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan dengan memperhatikan aspek kemampuan membaca permulaan melalui penerapan metode global dengan kartu kalimat pada anak Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar pada siklus II pertemuan I, II, dan III dengan memperhatikan aspek kemampuan membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.7. Hasil Observasi kemampuan anak membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana pada siklus II.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pertemuan I | | Pertemuan II | | Pertemuan III | |
| F | % | F | % | F | % |
| Baik | 8 | 38,1 | 15 | 71,4 | 18 | 85,7 |
| Cukup | 9 | 42,9 | 6 | 28,6 | 3 | 14,3 |
| Kurang | 4 | 19,1 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| **Jumlah** | **21** | **100** | **21** | **100** | **21** | **100** |

Dengan memperhatikan hasil observasi pada tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana pada siklus II dari 21 anak kelompok B Taman Kanak- kanak Kristen Pelita Kasih Makassar pada pertemuan I terdapat 8 anak (38,1%) kategori baik, 9 anak (42,9%) kategori cukup, dan 4 anak (19,1%) kategori kurang. Pada pertemuan II ada peningkatan menjadi 15 anak (71,4%) kategori baik, 6 anak (28,6%) kategori cukup dan tidak ada anak (0%) kategori kurang. Selanjutnya pada pertemuan III meningkat lagi menjadi 18 anak (85,7%) kategori baik, 3 anak ( 14,3%) kategori cukup dan tidak anak (0%) kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak membaca gambar yang memilki kalimat sederhana pada siklus II berhasil, karena pada pertemuan II dan pertemuan III sudah tidak ada anak yang kategori kurang, dengan demikian pelaksanaan tindakan siklus II berhasil dan ada peningkatan secara optimal.

b) Mengenal kata-kata yang terdapat pada kalimat Hasil observasi anak kelompok B mengenal kata-kata yang terdapat pada kalimat siklus II pertemuan I, II dan III diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.8. Hasil Observasi kemampuan anak mengenal kata-kata yang terdapat pada kalimat pada siklus II

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pertemuan I | | Pertemuan II | | Pertemuan III | |
| F | % | F | % | F | % |
| Baik | 10 | 47,6 | 14 | 66,7 | 19 | 90,5 |
| Cukup | 7 | 33,3 | 7 | 33,3 | 2 | 9,5 |
| Kurang | 4 | 19,1 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| **Jumlah** | **21** | **100** | **21** | **100** | **21** | **100** |

Berdasarkan hasil observasi pada tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa kemampuan mengenal kata-kata yang terdapat pada kalimat pada siklus II dari 21 anak kelompok B Taman Kanak- kanak Kristen Pelita Kasih Makassar pada pertemuan I terdapat 10 anak (47,6%) kategori baik, 7 anak (33,3%) kategori cukup, dan 4 anak (19,1%) kategori kurang. Pada pertemuan II ada peningkatan menjadi 14 anak ( 66,7%) kategori baik, 7 anak (33,3%) kategori cukup dan tidak ada anak (0%) kategori kurang. Selanjutnya pada pertemuan III meningkat lagi menjadi 19 anak (90,5%) kategori baik, 2 anak ( 9,5%) kategori cukup dan tidak ada anak (0%) kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak mengenal kata-kata yang terdapat pada kalimat pada siklus II berhasil, karena sudah tidak ada anak (0%) kategori kurang pada pertemuan II dan Pertemuan III. Dengan demikian pelaksanaan tindakan siklus II telah berhasil dan meningkat secara optimal.

c) Menghubungkan gambar dengan kalimat sederhana Hasil observasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permualaan anak setelah penerapan metode global dengan kartu kalimat pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar siklus II pertemuan I, II dan III diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.9. Hasil Observasi kemampuan anak menghubungkan gambar dengan kalimat sederhana pada siklus II

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pertemuan I | | Pertemuan II | | Pertemuan III | |
| F | % | F | % | F | % |
| Baik | 9 | 42,9 | 15 | 71,4 | 17 | 80,9 |
| Cukup | 7 | 33,3 | 6 | 28,6 | 4 | 19,1 |
| Kurang | 5 | 23,8 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| **Jumlah** | **21** | **100** | **21** | **100** | **21** | **100** |

Berdasarkan hasil observasi pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa kemampuan anak menghubungkan kalimat sederhana pada siklus II dari 21 anak kelompok B Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar pada pertemuan I terdapat 9 anak (42,9%) kategori baik, 7 anak (33,3%) kategori cukup, dan 5 anak (23,8%) kategori kurang. Pada pertemuan II ada peningkatan menjadi 15 anak ( 71,4%) kategori baik, 6 anak (28,6%) kategori cukup dan tidak ada anak (0%) kategori kurang. Selanjutnya pada pertemuan III meningkat lagi menjadi 17 anak (80,9%) kategori baik, 4 anak (9,1%) kategori cukup dan tidak ada anak (0%) kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak menghubungkan kalimat sederhana pada siklus II berhasil karena pada pertemuan II dan Pertemuan III sudah tidak ada anak (0%) kategori kurang. Dengan demikian pelaksanaan siklus II telah berhasil dan meningkat secara optimal.

d) Membaca cerita sederhanayang memiliki 2-3 kalimat Hasil observasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permualaan anak setelah penerapan metode global dengan kartu kalimat pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar siklus II pertemuan I, II dan III diuraikan sebagai berikut:

Tabel 5.1. Hasil Observasi kemampuan anak membaca cerita sederhana yang memiliki 2-3 kalimat pada siklus II.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pertemuan I | | Pertemuan II | | Pertemuan III | |
| F | % | F | % | F | % |
| Baik | 9 | 42,9 | 17 | 80,9 | 18 | 85,7 |
| Cukup | 8 | 38,1 | 4 | 19,1 | 3 | 14,3 |
| Kurang | 4 | 19,1 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| **Jumlah** | **21** | **100** | **21** | **100** | **21** | **100** |

Berdasarkan hasil observasi pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa kemampuan anak membaca cerita sederhana yang memiliki 2-3 kalimat pada siklus II dari 21 anak kelompok B Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar pada pertemuan I terdapat 9 anak (42,9%) kategori baik, 8 anak (38,1%) kategori cukup, dan 4 anak (19,1%) kategori kurang. Pada pertemuan II ada peningkatan menjadi 17 anak ( 80,9%) kategori baik, 4 anak (19,1%) kategori cukup dan tidak ada anak (0%) kategori kurang. Selanjutnya pada pertemuan III meningkat lagi menjadi 18 anak (85,7%) kategori baik, 3 anak (14,3%) kategori cukup dan tidak ada anak (0%) kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak membaca cerita sederhana yang memiliki 2-3 kalimat pada siklus II berhasil karena pada pertemuan II dan Pertemuan III sudah tidak ada anak (0%) kategori kurang. Dengan demikian pelaksanaan tindakan siklus II berhasil dan meningkat secara optimal.

**d. Refleksi siklus II**

Berdasarkan hasil penelitian siklus II pada setiap tahap penelitian, maka dapat disimpulkan adanya peningkatan yaitu:

1. Perencanaan

Peningkatan tersebut yaitu: guru sudah optimal dalam menentukan tujuan pembelajaran dan media kartu kalimat yang dibuat sudah sesuai dengan media pembelajaran yang digunakan pada penerapan metode global, adanya peningkatan yaitu guru sudah menetapkan jadwal pelaksanaan dengan baik sehingga anak dapat mengikuti pelajaran yang dilaksanakan yaitu membaca permulaan melalui metode global.

1. Pelaksanaan Peningkaan tersebut yaitu: guru dapat menguasai tema dan permasalahan serta dapat mengatur suasana kelas yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan baik karena sudah tidak ada anak yang bermain ketika pembelajaran sedang berlangsung serta anak dapat membaca.
2. Observasi Refleksi hasil observasi aktivitas mengajar guru menunjukkan adanya peningkatan karena guru sudah dapat mengajar anak membaca dan sudah menguasai tema dengan optimal dan aktivitas belajar anak menunjukkan bahwa indikator penilaian kemampuan membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana, mengenal kata-kata yang terdapat pada kalimat, menghubungkan kalimat sederhana dan membaca cerita sederhana yang memiliki 2-3 kalimat mengalami peningkatan karena aktivitas belajar anak sudah mencapai 90,5% dari 21 jumlah anak berada pada kategori baik karena anak tersebut sudah dapat melaksanakan aspek membaca permulaan dengan benar. Dengan demikian Penelitian Tindakan Kelas ( PTK) tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya karena siklus II telah berhasil dan meningkat.

**B. Pembahasan**

Hasil pembahasan dikaitkan dengan teori tentang kemampuan membaca permulaan pada anak yaitu kemampuan membaca permulaan yang mengacu pada kecakapan (*ability*) yang harus dikuasai pembaca yang berada pada tahap dialfabetik, dimana pembaca membaca kata suku kata, dan menggabungkan kata menjadi kalimat. Serta mengacu pada kurikulum (2008) dengan indikator pokok yang berkaitan satu sama lain: 1) membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana, 2) mengenal kata-kata yang terdapat pada kalimat, 3) menghubungkan gambar dengan kalimat sederhana, 4) membaca cerita sederhana yang memiliki 2-3 kalimat.

Deskripsi hasil aktivitas belajar anak menunjukkan bahwa indikator penilaian membaca permulaan pada siklus I belum berhasil karena masih terdapat kelemahan atau kekurangan pada setiap tahap yaitu:

1. Perencanaan Kelemahan yang terdapat pada tahap ini yaitu: guru belum optimal dalam menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan guru belum optimal dalam menyiapkan media kartu kalimat yang akan digunakan dalam pembelajaran.

2. Pelaksanaan Kelemahan yang terdapat pada tahap pelaksanaan yaitu: pada saat pembelajaran berlangsung guru belum menguasai tema dan permasalahan, tidak dapat mengatur susana kelas yang kondusif mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar dan anak suka bermain dengan teman-temannya ketika pembelajaran sedang berlangsung dan tidak fokus untuk belajar.

3. Observasi

Kelemahan atau kekurangan yang terdapat pada tahap observasi yaitu aktivitas mengajar guru masih kurang karena guru belum optimal mengajar anak dalam membaca sedangkan hasil observasi aktivitas belajar anak menunjukkan bahwa indikator penilaian kemampuan membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana, mengenal kata-kata yang terdapat pada kalimat, menghubungkan gambar dengan kalimat sederhana dan membaca cerita sederhana yang memiliki 2-3 kalimat masih terdapat kekurangan karena masih ada 47,6% dari 21 jumlah anak yang berada pada kategori kurang karena anak tersebut tidak dapat melaksanakan aspek membaca permulaan. Dengan demikian pelaksanaan siklus I belum berhasil dan harus dilanjutkan ke siklus II agar kemampuan membaca permulaan anak dapat meningkat secara optimal. Dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus I. Perbaikan-perbaikan tersebut adalah:

* + - 1. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru terlebih dahulu menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan metode yang akan diterapkan.
      2. Guru harus menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan metode sehingga anak merasa tertarik untuk belajar dengan baik.
      3. Guru harus menguasai tema dan permasalahan serta mengatur suasana kelas yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan baik dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.
      4. Guru harus meningkatkan cara mengajarnya dalam mengajar anak membaca melalui metode global.

Sedangkan deskripsi hasil aktivitas belajar anak pada siklus II menunjukkan bahwa indikator penilaian kemampuan membaca permulaan mengalami peningkatan yaitu:

1. Perencanaan

Peningkatan tersebut yaitu: guru sudah optimal dalam menentukan tujuan pembelajaran dan media kartu kalimat yang dibuat sudah sesuai dengan media pembelajaran yang digunakan pada penerapan metode global, adanya peningkatan yaitu guru sudah menetapkan jadwal pelaksanaan dengan baik sehingga anak dapat mengikuti pelajaran yang dilaksanakan yaitu membaca permulaan melalui metode global.

1. Pelaksanaan Peningkaan tersebut yaitu: guru dapat menguasai tema dan permasalahan serta dapat mengatur suasana kelas yang kondusif dan sudah tidak ada anak yang suka bermain dengan teman-temannya ketika pembelajaran sedang berlangsung sehingga anak dapat belajar dengan baik dan dapat membaca.
2. Observasi Refleksi hasil observasi aktivitas mengajar guru menunjukkan adanya peningkatan karena guru sudah dapat mengajar anak membaca dan sudah menguasai tema dengan optimal dan aktivitas belajar anak menunjukkan bahwa indikator penilaian kemampuan membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana, mengenal kata-kata yang terdapat pada kalimat, menghubungkan kalimat sederhana dan membaca cerita sederhana yang memiliki 2-3 kalimat mengalami peningkatan karena aktivitas belajar anak sudah mencapai 90,5% dari 21 jumlah anak yang berada ada kategori baik karena anak tersebut sudah dapat melaksanakan aspek membaca permulaan dengan benar. Dengan demikian Penelitian Tindakan Kelas ( PTK) tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya karena siklus II telah berhasil dan meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar sudah dapat membaca.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan metode global dengan kartu kalimat dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar, diterapkan dengan beberapa indikator yaitu: membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana, mengenal kata-kata yang terdapat pada kalimat, menghubungkan gambar dengan kalimat sederhana dan membaca cerita sederhana menunjukkan bahwa hasil aktivitas belajar anak pada siklus I masih ada 47,6% dari 21 jumlah anak yang berada pada kategori kurang karena anak tersebut tidak dapat melaksanakan aspek membaca permulaan. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu mencapai 90,5% dari 21 jumlah anak yang berada pada kategori baik karena anak tersebut sudah dapat melaksanakan aspek membaca permulaan dengan benar. Sehingga kesimpulan penelitian adalah penerapan metode global dengan kartu kalimat dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di Taman Kanak-kanak Kristen Pelita Kasih Makassar.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulanyang telah diuraikan, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

60

1. Bagi praktisi pendidikan (guru) yang tertarik untuk menerapkan metode global dengan kartu kalimat dalam pembelajaran membaca permulaan, hendaknya mengoptimalkan diri dalam mengajar serta menguasai kelas terutama memperhatikan kebutuhan anak dalam proses pembelajaran.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk untuk menerapkan metode global dengan kartu kalimat diharapkan untuk menerapkannya pada aspek-aspek pembelajaran lain yang ada di kurikulum Taman Kanak-kanak. Tujuannya untuk membuktikan bahwa metode global dengan kartu kalimat adalah metode efektif yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M. 2002. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineke cipta

Ali.M.1990. *Kamus Lengkap Bahasa Modern*. Jakarta: Pustaka Alami.

Ampuni, 2004. *Proses Kognitif dalam PemahamaBacaan.* Buletin Psikologi.

Anderson. 1972. *Tahap-tahap Membaca Permulaan Pada Anak*. Jakarta: PT. Raja Goa Findo Persada.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ayriza, Y. 1995*. Perbandingan Efektivitas Tiga Metode Membaca Permulaan Dalam*

*Meningkatkan Kesadaran Fonologis Anak Prasekolah*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajamada.

Depdikbud. 2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK*). Jakarta: Depdikbud

Depdiknas. 2000. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depndiknas.

\_\_\_\_\_\_2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

Djamarah. 1993. *Metode pengajaran Membaca Permulaan.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Edu, M. B. 2009. *Membaca Permulaan dan Permainan Bahasa*. (online, http//

mbahbrata-edu. Blogspot. com, diakses 01 juni 2011).

Grainger, J. 2003. *Problem Perilaku, Perhatian, dan Membaca Pada Anak: Strategi*

*Intervensi Berbasis Sekolah* (Alih Bahasa. Enny Irawati) Jakarta: Grasindo.

La Barge dan Samuels.1982: *Kemampuan Membaca Anak Prasekolah*. Jakarta:

62

Pustaka Sinar Harapan.

Lestary, A. 2004. *Perbedaan Efektivitas Metode Lembaga Kartu Kata Dengan Alat*

*Bantu Gambar dan Tanpa Gambar Dalam Meningkatkan Kemampuan*

*Membaca Permulaan Anak Taman Kanak-Kanak*. Skipsi. Semarang: Fakultas

Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.

Lilian, 1981. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Margono, S.2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT.Rineke Cipta

Marsudi, 2004. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mar’at, S. 2005. *Psikolinguistik - Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.

Muslimin, Faisal. M dan Umar. Alimin. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi*. Makassar:

Universitas Negeri Makassar.

Piaget, 1989. *Perkembangan Bahasa di Taman Kanak-Kanak.* Bandung: Angkasa.

Poerwadarminta.W.J.S. 2001*. Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Purwanto, M. Ngalim dan Djeniah. 1997*. Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia*

*di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Rosda Jayaputra.

Sugiyono, 2004. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Suhender dan Pin Supinah. 1993. *Metode Pengajaran Membaca Permulaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Sukmadinata, N.S. 2006*. Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*

Umar, A dan Kaco, N. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (Pengantar ke Dalam* *Pemahaman Konsep dan Aplikasi).* Makassar: Badan Penerbit UNM.

Wardani, I.G.K. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.